

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Penelitian

Anemia pada ibu hamil yaitu suatu kondisi dimana kadar hemoglobin ibu hamil kurang dari 11,0g/dL pada trimester I dan III dan kurang dari 10,5 g/dL pada trimester II (Pratami, 2016). Adapun gejala anemia pada ibu hamil yaitu lemah, letih, lesu, lunglai, lelah, pucat, penglihatan berkunang-kunang dan mudah mengantuk (Ningrum 2009, dalam Setiati & Lisnamawati 2019).

Menurut WHO (2015) dalam Syarfaini et al. (2019), terdapat sebanyak 41,8% kejadian anemia pada ibu hamil di dunia. Adapun prevalensi kejadian anemia ibu hamil terbanyak terdapat di Afrika sebesar 57,1% dan diikuti oleh Asia 48,2%, Eropa 25,1% dan Amerika 24,1%. Berdasarkan hasil Riskesdas pada tahun 2018, prevalensi ibu hamil yang mengalami anemia di Indonesia mengalami peningkatan dari tahun 2013 yaitu dari 37,1% menjadi 48,9%. Menurut Handoko (2010) dalam Sjahriani & Faridah (2019), terdapat 20-80% wanita hamil di Indonesia mengalami anemia, dimana terdapat 56,6% di Aceh, 77,9% di Sumatera Utara, 8,9% di Sumatera Barat, 65,6% di Riau, 74,2 di Jambi, 58,3% di Sumatera Selatan, dan 60,7% di Lampung. Menurut Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat tahun 2017 terdapat sebanyak 21.585 orang ibu hamil

dengan anemia dan di Kota Padang sebanyak 1.308 orang ibu hamil dengan anemia.

Menurut Melku (2014) dalam Sulistianingsih (2020), faktor resiko terjadinya anemia dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya kondisi sosiodemografi, riwayat obstetri dan faktor medis. Untuk kondisi sosiodemografi seperti faktor pendidikan, pengetahuan, pendapatan dan usia ibu. Riwayat obstetri dan faktor medis seperti faktor paritas, gravida, jarak kehamilan, usia kehamilan, kunjungan antenatal, dan penyakit penyerta. Dan pola diet dan suplemen selama kehamilan seperti faktor suplemen selama kehamilan dan pola diet.

Beberapa penelitian mengenai faktor yang mempengaruhi kejadian anemia pada ibu hamil didapatkan bahwa di Indonesia pada hasil penelitian Hariati et al. (2019), faktor yang mempengaruhi kejadian anemia pada ibu hamil diantaranya pengetahuan gizi, asupan makanan dan kepatuhan konsumsi tablet Fe. Untuk pengetahuan gizi, ibu hamil dengan pengetahuan gizi kurang sebanyak 98 orang (62%) dari 158 orang ibu hamil dan 38 orang (63,3%) ibu hamil dengan pengetahuan gizi kurang mengalami anemia. Ibu hamil dengan pengetahuan kurang cenderung akan berperilaku negatif dan berpengetahuan cukup akan berperilaku positif dalam mencegah ataupun mengobati anemia. Untuk asupan makanan, ibu hamil dengan asupan gizi kurang sebanyak 90 orang (57%) dari 158 orang

ibu hamil dan 75 orang (83,3%) ibu hamil dengan asupan makanan kurang mengalami anemia. Ibu hamil dengan asupan yang kurang tampak pada pengaturan jumlah dan jenis makanan yang belum sesuai dan akan mengakibatkan terjadinya masalah gizi dan anemia. Dan untuk kepatuhan konsumsi tablet Fe, ibu hamil yang tidak patuh konsumsi tablet Fe sebanyak 90 orang (57%) dari 158 orang ibu hamil dan 43 orang (63,2%) ibu hamil yang tidak patuh konsumsi tablet Fe mengalami anemia.

Pada hasil penelitian K.S.S et al. (2019), dari 53 orang ibu hamil dengan anemia didapatkan 51 orang (96,2%) ibu hamil anemia dengan usia kehamilan trimester III, 2 orang (3,8%) ibu hamil anemia dengan usia kehamilan trimester II dan tidak ada ibu hamil anemia dengan usia kehamilan trimester I. Tingginya angka kejadian pada trimester III karena adanya anemia fisiologis dimulai trimester I kehamilan dan akan meningkat pada trimester berikutnya. Pada trimester III terjadi penurunan kadar Hb akibat peningkatan volume plasma darah sehingga terjadinya hemodelusi. Apabila tidak diimbangi dengan konsumsi tablet Fe maka akan berdampak pada terganggunya perfusi nutrisi dan oksigen ibu dan janin.

Dan faktor yang mempengaruhi kejadian anemia pada ibu hamil di dunia yaitu hasil penelitian Kumar et al. (2019) menunjukkan kejadian anemia secara bermakna dikaitkan dengan usia, pekerjaan, paritas, dan waktu

pemeriksaan ANC pertama.. Untuk usia, dari 30 orang ibu hamil dengan usia  $\leq 20$  tahun sebanyak 18 orang (60%) mengalami anemia, dari 238 orang ibu hamil dengan usia 21-30 tahun sebanyak 199 orang (83,6%) mengalami anemia, dan dari 12 orang ibu hamil dengan usia 31-40 tahun sebanyak 12 orang (100%) mengalami anemia. Untuk pekerjaan, terdapat 111 orang (86,7%) ibu hamil dengan anemia yang bekerja dan 118 orang (77,6%) ibu hamil dengan anemia yang tidak bekerja. Untuk paritas, terdapat 68 orang (70,1%) ibu hamil dengan kelahiran pertama yang mengalami anemia, terdapat 97 orang (90,7%) ibu hamil dengan kelahiran kedua yang mengalami anemia, terdapat 50 orang (80,6%) ibu hamil dengan kelahiran ketiga yang mengalami anemia, dan terdapat 14 orang (100%) ibu hamil dengan kelahiran keempat dan seterusnya yang mengalami anemia. Untuk waktu pemeriksaan ANC pertama, pada bulan ke tiga terdapat 201 orang (82,7%) ibu hamil mengalami anemia, pada bulan ke empat terdapat 5 orang (45,5%) ibu hamil mengalami anemia, pada bulan ke lima terdapat 14 orang (100%) ibu hamil mengalami anemia, pada bulan ke enam terdapat 4 orang (100%) ibu hamil mengalami anemia, lebih dari bulan ke tujuh terdapat 2 orang (100%) ibu hamil mengalami anemia, dan tidak melakukan pemeriksaan terdapat 3 orang (50%) ibu hamil mengalami anemia.

Hasil penelitian Fadli & Fatmawati (2019) menunjukkan ada hubungan antara faktor pengetahuan terhadap kejadian anemia, ada hubungan antara

faktor kunjungan antenatal care terhadap kejadian anemia, ada hubungan antara faktor kecukupan konsumsi tablet Fe terhadap kejadian anemia. Dan hasil penelitian Sari & Romlah (2019) menunjukkan tidak ada hubungan antara frekuensi ANC dengan anemia ibu hamil. Sedangkan menurut Fadli & Fatmawati (2019), perawatan antenatal merupakan salah satu pilar dalam kesehatan pada ibu hamil untuk mempromosikan dan meningkatkan kesehatan ibu dan anak melalui intervensi promosi kesehatan, pengobatan penyakit yang ada, deteksi dini, dan pengelolaan komplikasi terkait kehamilan, serta pencegahan penyakit seperti anemia. Memulai ANC pada trimester pertama memberikan peluang untuk perawatan yang optimal yang tepat waktu dan pengobatan sesuai dengan kondisi yang ada.

Hasil penelitian Mahamoud et al. (2020) menunjukkan bahwa faktor sosio-demografis, usia kehamilan, paritas dan pekerjaan ibu secara signifikan terkait dengan risiko anemia. Dan hasil penelitian Sjahriani & Faridah (2019) menunjukkan tidak ada hubungan antara paritas dengan kejadian anemia pada ibu hamil. Sedangkan menurut Mahyuni et al. (2017), jumlah partitas lebih dari 3 merupakan faktor terjadinya anemia disebabkan karena terlalu sering hamil dan menguras cadangan zat besi tubuh ibu. Jumlah anak yang dilahirkan wanita selama hidupnya mempengaruhi kesehatannya.

Menurut Pratami (2016), anemia pada ibu hamil akan berdampak bagi kehamilan dan bagi janin. Dampak bagi kehamilan yaitu resiko abortus, ketuban pecah dini, peningkatan terjadinya infeksi, ancaman dekompensasi jantung jika Hb kurang dari 6,0 g/dl, hipermesis gravidarum dan pendarahan antepartum. Dan dampak bagi bayi yaitu abortus, BBLR, kelahiran dengan anemia, dapat terjadi cacat bawaan dan kematian intrauteri. Sesuai dengan hasil beberapa penelitian, pada hasil penelitian Sampe (2019) menunjukkan adanya hubungan anemia terhadap terjadinya abortus, terdapat 50% orang ibu hamil dengan anemia mengalami abortus. Pada hasil penelitian Dewi et al. (2020) menunjukkan dari 39 orang ibu hamil dengan anemia 26 orang (74,3%) diantaranya mengalami ketuban pecah dini dan menunjukkan adanya hubungan antara anemia dengan kejadian ketuban pecah dini. Pada hasil penelitian Normayanti & Istiyati (2019) menunjukkan dari 68 orang ibu hamil dengan anemia 39 orang (57,3%) diantaranya mengalami BBLR pada bayinya dan adanya hubungan antara anemia dengan kelahiran BBLR pada bayi.

Peran perawat dalam pencegahan dan penanganan anemia pada ibu hamil dapat dilakukan dengan memberikan penyuluhan gizi dan anemia pada ibu hamil, memberikan terapi oral pada ibu hamil yang berupa pemberian tablet besi 90 mg/hari, menganjurkan melakukan pemeriksaan kadar hemoglobin ke pihak laboratorium dan membuat rujukan jika memerlukan pelayanan lebih (Astutik & Ertiana, 2018). Selain itu menurut Laia (2019),

perawat juga perlu memperhatikan pemberian pelayanan penanganan anemia berdasarkan derajat anemia seperti anemia ringan, sedang dan berat.

Dari beberapa artikel tersebut ditemukan faktor-faktor yang berbeda terhadap hal yang mempengaruhi kejadian anemia pada ibu hamil dan perbedaan dengan teori. Berdasarkan uraian diatas peneliti ingin melakukan penelitian literatur review dari beberapa artikel mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian anemia pada ibu hamil.

## **B. Masalah Penelitian**

Apakah faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian anemia pada ibu hamil?

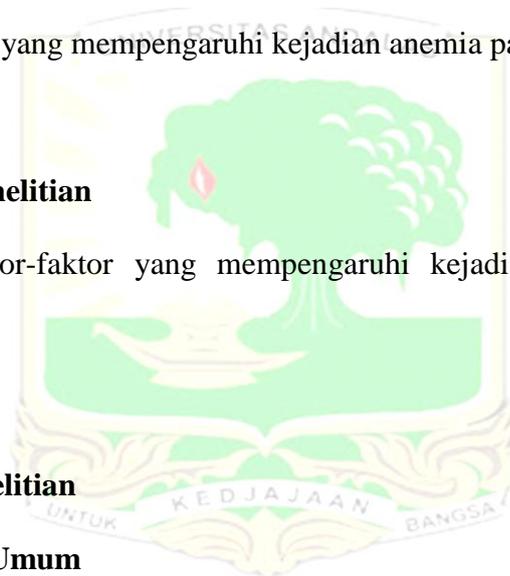
## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian anemia pada ibu hamil.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian anemia pada ibu hamil pada artikel terpilih
- b. Untuk mengetahui faktor dominan yang mempengaruhi kejadian anemia pada ibu hamil



#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Bagi penulis

Sebagai pedoman untuk aplikasi ilmu keperawatan dan menambah wawasan ilmu pengetahuan serta kemampuan penulis dalam menelaah artikel mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian anemia pada ibu hamil.

2. Bagi institusi pendidikan

Sebagai sumber bacaan dan acuan dalam kegiatan proses belajar mengajar khususnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian anemia pada ibu hamil.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Sebagai bahan perbandingan dan referensi untuk peneliti selanjutnya mengenai faktor yang mempengaruhi kejadian anemia pada ibu hamil.